

**PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



ACC

02/03/2021

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Edi Safitri', is written over a faint circular stamp.

Edi Safitri, S. Ag, MSI

Disusun oleh :

Robi Maulana (14422146)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh :

Robi Maulana

(14422146)

Dosen Pembimbing :

Edi Safitri, S.Ag, MSI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Robi Maulana  
NIM : 14422146  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif  
K.H. Abdurrahman Wahid ( Gus Dur )

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 02 Maret 2021

Yang Menyatakan,



Robi Maulana



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462  
F. (0274) 898463  
E. fiaii@uii.ac.id  
W. fiaii.uii.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 10 Juni 2021  
Nama : ROBI MAULANA  
Nomor Mahasiswa : 14422146  
Judul Skripsi : Pendidikan Toleransi dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

**TIM PENGUJI:**

**Ketua**

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)

**Penguji I**

Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA

(.....)

**Penguji II**

Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd.

(.....)

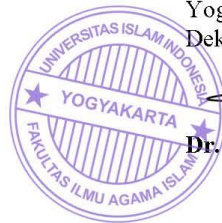
**Pembimbing**

Edi Safitri, S.Ag, MSI

(.....)

Yogyakarta, 10 Juni 2021

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

**NOTA DINAS**

Yogyakarta, 19 Rajab 1442 H  
02 Maret 2021 M

**Hal** : Skripsi  
**Kepada** : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
Universitas Islam Indonesia  
**Di Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat: 445/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2020 tanggal 3 Maret 2020 M/8 Rajab 1441 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Robi Maulana  
Nomor Pokok/NIM : 14422146  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2021/2022  
Judul Skripsi : Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif  
K.H. Abdurrahman Wahid ( Gus Dur )

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Dosen Pembimbing,



Edi Safitri, S. Ag, MSI

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Robi Maulana

NIM : 14422146

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Pendidikan Toleransi Dalam Perspektif  
K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 02 Maret 2021  
Dosen Pembimbing,



Edi Safitri, S. Ag, MSI

**MOTTO**  
**MENJAUHKAN DIRI DARI PERDEBATAN DUNIAWI**

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Artinya : untukmu agamamu, dan untukulah agamaku ( Al-Kafirun ; ayat 6 )<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafir. (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 1133.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan selesainya skripsi ini maka saya persembahkan untuk :

1. Keluarga besar saya, terutama Bapa dan ibu, Bapa H. Arsaman dan Ibu Hj. Nursiah juga adik saya Balques Tiara, yang telah memberikan waktu, tenaga serta pikirannya hingga penulis dapat menempuh pendidikan sarjana. Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan serta motivasi, serta telah memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus. sebagai tempat cerita suka duka dan lainnya hanya untuk kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Semoga bapak dan ibu selalu sehat dan dalam lindungan Allah swt.
2. Para Asatidz/Asatidzah SD, MTs dan MA Pondok Pesantren Daar El-Qolam yang telah memberikan khasanah keilmuan yang bermacam-macam. Serta tidak lupa Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan khasanah keilmuan yang beragam semoga selalu dilindungi oleh Allah swt dan menamatkan keberkahan serta kebahagiaan selalu.
3. Kepada Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia ( PMII ) Komisariat Wahid Hasyim Universitas Islam Indonesia, Yang telah membentuk saya menjadi Pribadi yang kuat, militan terhadap Organisasi dan juga banyak sekali pelajaran yang saya petik selama ini. Semoga PMII WH UII



selalu dalam lindungan dari yang maha kuasa serta Tetap istiqomah dalam menjalankan roda Organisasi.

4. Kepada Sahabat - Sahabat Badan Pengurus Harian ( BPH ) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Wahid Hasyim Universitas Islam Indonesia Masa Khidmat 2017-2018. Khususnya sahabat Fauzi, sahabat Lutfi Syarifudin, sahabat Muhammad Yudi dan sahabat Inayah. Saya ucapkan Terima kasih atas support kalian selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.
5. Kepada Seluruh Sahabat Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Wahid Hasyim Universitas Islam Indonesia Masa Khidmat 2017-2018.
6. Kepada Kekasihku dan juga Wanitaku Unaeni yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
7. Kepada keluarga besar Pencak Silat Nahdlatul Ulama “PAGAR NUSA TEGAL ISTIGHFAR YOGYAKARTA” yang telah mengajarkan arti dari sebuah kekeluargaan.
8. Kepada keluarga besar Bapak Sarwadi dan Ibu Retno Probo yang ada di Desa Turus Kecamatan Kemiri Kab. Purworejo. Saya ucapkan terima kasih sudah menerima saya sebagai keluarga. Semoga diberikan kesehatan selalu dan dalam lindungan Allah Swt.

9. Kepada Keluarga Besar Pagar Nusa Tegal Istighfar Kecamatan Cikeusal, Serta Seluruh Jajaran Kepengurus Pimpinan Anak Cabang Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa Kecamatan Cikeusal.Kabupaten Serang-Banten.
10. Kepada Pimpinan Wilayah Pagar Nusa Provinsi Banten, Bapak Muhammad Nasir, S.Pd.I sudah memberikan kepercayaan untuk menjadi Pemimpin Pagar Nusa di Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang Banten.
11. Dan untuk para santri saya PAGAR NUSA TEGAL ISTIGHFAR, semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT
12. Untuk sahabat sahabat ku, Fauzi, Kriting, Yudi, Lutfi, Inayah, Sarah, Yanzu, bang Samsul, bang Ilham, mas Najih, mas Zaki dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah menemani saya dalam canda dan tawa kalian.
13. Yang terakhir untuk para rekan – rekan yang ada di pemerintahan Desa Katulisan kecamatan cikeusal, saya ucapkan banyak terima kasih karna sudah selalu memberikan warna baru dalam kehidupan saya sehari, terutama untuk Kepala Desa Ibu Erpin Kuswati, Kaur Keuangan Ibu Ika Sulastri, Kaur Perencanaan Ibu Siti Adijah, Kaur Umum Bapak H. Ade Junaedi, Kasi Pemerintahan Bapak M. Endik Ahmadi sing loba gaya, Kasi Kesejahteraan Sosial Bapak

Rudiyanto Budhiarto, dan Kasi Pelayanan Bapak Andri Andriana. Semoga Semuanya selalu di berikan kesehatan selalu Amin.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṡa'	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	’	Apostrof

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ي	Ya'	y	-

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap**

مُتَعِدِّدَةً	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Ta' Marbūṭah di akhir kata**

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
--------------------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah* ditulis *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

**D. Vokal Pendek**

-----َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
--------	---------------	---------	---

◌-----◌	<i>Kasrah</i>	ditulis	i
-----◌◌	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

### E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah+ ya' mati</i> تَنَسَّى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>ḍammah+ wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

#### H. Kata Sandang *Alīf + Lām*

1. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
السَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

#### J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## ABSTRAK

### PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID ( GUS UDR )**

Oleh :

Robi Maulana

*Bangsa indonesia adalah bangsa besar yang didalamnya memiliki berbagai macam Suku, Budaya dan Agama. dengan menjaga keutuhan serta keberagaman yang terjadi di indonesia perlu adanya sebuah penelitian yang menitik beratkan pada minimnya kasus toleransi yang terjadi. Pada akhirnya penulis ingin mengembangkan sebuah penelitian yang terfokus pada Pendidikan Toleransi Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid. Sehingga pada penelitian ini memunculkan pada sebuah pertanyaan dimana konsep pendidikan toleransi perspektif Gus Dur dan langkah untuk mencegah kasus intoleransi yang ada di indonesia, dari penelitian ini diharapkan bisa menjawab permasalahan yang terjadi. Berdasarkan analisa yang ditemukan, bahwa pemerintahan seharusnya lebih menanamkan ideologi pancasila pada sebuah pendidikan formal maupun non-formal agar bisa menanamkan sifat toleransi dan juga bisa mencegah kasus-kasus intoleransi yang ada di indonesia.*

Kata kunci : *toleransi, pendidikan, intoleransi.*

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ  
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ،

أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan pada umatnya dan kepada setiap insan di bumi ini, sholawat serta salam marilah kita panjatkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan rahmatnya penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini dengan melewati begitu banyak hadangan hambatan dan rintangan dalam prosesnya. Sholawat serta salam tak liupa tercurah ruahkan kepada sang revolusioner umat, pembawa cahaya ditengah gelap-gulitanya dunia yakni Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yang telah menuntun umatnya dari kejahilian dan kegelap-gulitaan di dunia dan di akhirat, suri tauladan terbaik yang telah Tuhan hadirkan bagi seluruh umat manusia di muka bumi.

Penyusun skripsi yang berjudul Pendidikan Toleransi Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ini merupakan kajian tentang studi pemikiran tokoh yaitu K.H. Abdurrahman Wahid, yang mana dalam kajian ini menelusuri dan mengungkap isi dari pendidikan toleransi di Gus Dur yang kemudian mampu mencegah adanya kasus intoleransi yang ada di Indonesia. Dan merupakan tugas akhir dari penyusunan dalam menyelesaikan

studi di jurusan pendidikan agama islam fakultas ilmu Agama islam jurusan studi islam Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini. Penyusun sangat menyadari bahwa tidak mungkin bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian serta motivasi merekalah, baik secara langsung maupun tidak langsung, skripsi ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan.

Untuk itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Tamyin Mukharrom, MA selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Muhammad Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku kepala prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Saya haturkan terimakasih banyak. Semoga Allah membalas kebaikan beliau.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.i, M.Pd.i selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Saya ucapkan banyak-banyak terima kasih karna selalu menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Edi Safitri, S.Ag, MSI. Selaku dosen Pembimbing saya, terima kasih pak, sudah selalu membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah

memberikan banyak ilmu selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

7. Seluruh staff tata usaha, pengajaran dan perpustakaan Fakultas ilmu agama islam prodi pendidikan agama islam universitas islam Indonesia yang telah membantu kelancaran administrasi dalam proses pengerjaan skripsi ini.
8. Seluruh staf prodi yang telah membantu melalui pemberian pelayanan informasi dengan baik berekenaan dengan aktifitas kemahasiswaan di program studi pendidikan agama islam.
9. Kedua orang tua tercinta, yang selalu memberikan do'a, tenaga, pikiran, cinta, kasih sayang, dukungan, dorongan, teladan dan segalanya yang takan dapat saya balas lunas sampai kapan pun. semoga allah selalu memberikan rahmat hidayat, kesehatan, dan kebahagiaan baik di dunia atau di akhirat.
10. Kepada teman-teman SD, MTs dan Ma Daar El-Qolam yang tidak dapat saya sebut satu persatu, banyak sekali kenangan dengan kalian baik itu suka maupun duka.
11. Kepada Keluarga Besar Marching Band Nada Syiar Daar El-Qolam ( NSDQ ) Corps.
12. Kepada Sahabat GALISIC Terima kasih sudah menerima ku menjadi bagian dari kalian, semoga tetep solid sampai kapanpun.
13. Kepada keluarga besar PAI 2014, mengenal kalian adalah sebuah kebahagiaan dan keistimewaan tersendiri. Terima kasih sudah sudah menemani ku dalam proses perkuliahan.

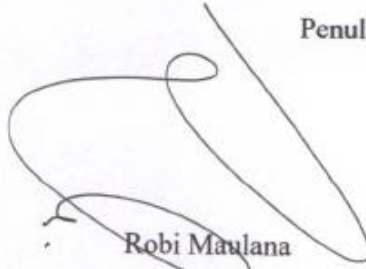
14. Kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Wahid Hasyim Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan berbagai pengalaman serta wawasan keilmuan yang luas, dan semangat pergerakan perubahan dalam pembentukan karakter.

15. Kepada keluarga besar LEM dan DPM FIAI Periode 2016-2017, Yang telah memberikan banyak sekali ilmu dalam memimpin sebuah roda organisasi dalam kemahasiswaan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi, juga pihak yang berkepentingan untuk dijadikan bahan referensi dan evaluasi. Aamiin.

Yogyakarta , 06 Maret 2021

Penulis



Robi Maulana

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xii
ABSTRAK .....	xvii
KATA PENGANTAR .....	xviii
DAFTAR ISI .....	xxii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Sistematika pembahasan .....	11
BAB II .....	13
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	13
A. Kajian Pustaka .....	13
B. Landasan Teori .....	17
BAB III .....	24
METODE PENELITIAN .....	24
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	24
B. Sumber Data .....	26
C. Teknik Pengumpulan Data .....	31
D. Teknik Analisis Data .....	31
BAB IV .....	34
PEMBAHASAN .....	34
A. KONSEP PENDIDIKAN TOLERANSI MENURUT K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR) .....	34

a.	Biografi Gus Dur .....	34
b.	Pengertian Pendidikan Menurut Gus dur .....	37
c.	Modernisasi Pendidikan Menurut Gus Dur .....	Error! Bookmark not defined.
d.	Corak Pemikiran Gus Dur.....	44
<b>B.</b>	<b>LANGKAH MENANGGULANGI KASUS INTOLERANSI DI INDONESIA.</b> .....	<b>53</b>
a.	Sejarah Kemunculan Intoleran .....	53
b.	Faktor Intoleransi Di Indonesia .....	55
c.	Pengertian intoleransi .....	59
d.	Langkah Penanggulangan Kasus Intoleransi .....	62
<b>BAB V</b>	.....	<b>78</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>78</b>
<b>A.</b>	<b>Kesimpulan</b> .....	<b>78</b>
<b>B.</b>	<b>SARAN</b> .....	<b>80</b>
<b>C.</b>	<b>PENUTUP</b> .....	<b>81</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>82</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dan dikagumi sebagai bangsa yang majemuk karena menyimpan akar keberagaman dalam hal agama, tradisi, dan budaya. Dalam kaitannya dengan masalah agama, setidaknya ada enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Keenam agama tersebut meliputi agama Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu<sup>2</sup>. Salah satu bentuk kemajemukan yang boleh dikatakan menonjol pada masyarakat Indonesia adalah kemajemukan dibidang agama. Kemajemukan dibidang agama dapat dijumpai pada berbagai macam level. Seperti pada level lembaga, masyarakat, kelompok, dll.

Oleh karena itu masyarakat indonesia dituntut untuk bisa memahami perbedaan dari setiap masyarakat yang ada di indonesia. Maka, dengan memahami nilai-nilai pancasila dan kebhinekaan yang terdapat pada semboyan dan lambang negara Indonesia. Indonesia lahir bukan dari satu agama saja atau satu

---

<sup>2</sup> Imam Moedjiono, "Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan antar Umat Beragama", dalam buku, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal.121



budaya saja. Melainkan dengan berbagai macam suku, agama, budaya dan bahasa, indonesia mampu mewujudkan bangsa yang ideal dengan berbagai macam perbedaan didalamnya.

Dengan begitu keharmonisan antar masyarakat yang notabennya berbeda-beda pada setiap daerah atau tempat tinggal bisa diwujudkan dengan cara saling menghormati, saling memahami, saling mengasihi dan saling peduli kepada sesama agamanya, kemanusiannya dan kenegaraannya.

Islam memiliki ajaran toleransi yang diajarkan kepada para pengikutnya. Akan tetapi jika dilihat dari kasus yang sedang marak dalam kehidupan dewasa ini, seakan-akan ajaran toleransi tersebut telah pudar dari kehidupan masyarakat beragama. Islam telah mengajarkan ajaran toleransinya bahkan sejak pertama kali agama Islam diturunkan, ajaran ini jelas telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam kehidupan sehari-hari Rosulullah, seperti ketika dalam kegiatan dakwah beliau banyak orang-orang quraisy sering menghina, mengejek, serta meludahi beliau, akan tetapi beliau malah memberikan hal yang lebih baik dan bukannya balas dendam. Beliau juga pernah menjenguk orang-orang quraisy yang sering menyakitinya, serta sudi menyuapi orang buta pemeluk yahudi yang sering mencibirnya di pinggir jalan. Seperti inilah perilaku Toleransi yang diajarkan oleh Rosulullah SAW

Namun pada kenyataannya kasus intoleransi di Indonesia yang penduduknya mayoritas islam malah semakin berkembang dari waktu ke waktu, ditambah dengan maraknya kasus persoalan antar agama yang sering terjadi di Indonesia. Ditinjau dari berbagai macam aspek persoalan di beberapa daerah yang masih menyimpan bara dalam sekam terhadap masalah intoleransi.

Kasus intoleransi di Indonesia yang terjadi sepanjang tahun 2015-2016 terdapat di beberapa daerah, seperti misalnya di daerah Bukittinggi yang terjadi di bulan februari 2015 tentang intimidasi dan penggeledahan terhadap peserta pertemuan korban 1965 yang diselenggarakan yayasan penelitian korban korban pembunuhan.<sup>3</sup>

Di akhir tahun 2015 tepatnya pada bulan desember, pelarangan pembacaan naskah drama 50 tahun memori 1965 yang diadakan di kota Jakarta, di Bandung pada tanggal 23 maret 2016 pelarangan monolog Tan Malaka oleh FPI dan masih banyak lainnya (Tirtod). Kasus intoleransi ini sebagian besar dilakukan oleh penduduk yang mayoritas beragam islam. Entah apa penyebabnya, namun amat sangat disesali jika kejadian intoleransi ini terus berlanjut.

---

<sup>3</sup> Tirto.id; intoleransi di indonesia yang terjadi sepanjang tahun 2015-2016.

Lalu ditambah dengan persoalan ketimpangan ekonomi. Ketimpangan ekonomi sering dikatakan oleh para pakar ekonomi, politik dan sosiolog menjadi bibit paling subur munculnya Intoleransi dan kekerasan. Hal ini disebabkan karena susahny mendapatkan kehidupan yang layak, pekerjaan sulit didapatkan yang pada akhirnya pengangguran menunggu di depan mata.

Ketika ada sekelompok atau seseorang menyiramkan bibit kebencian dan di iming-imingi masuk surga, tanpa basa-basi mereka kaum muda mengikutinya. Kasus pemboman yang dilakukan pada lima tahun terakhir ini adalah sekelompok anak muda bukan kaum sepuh (old citizenship). Pemboman di Tamrin, tanggal 24 Februari 2017 misalnya, dilakukan oleh mereka yang berumur masih 26-32 tahun. Menurut informasi pihak Kepolisian Sunoto dan kawannya mereka berempat yang melakukan dimana tiga diantaranya wafat seketika dan satu orang melarikan diri sampai sekarang tidak ditemukan. (Kompas, 25, 2-2017)<sup>4</sup>

Sedangkan sektor pendidikan yang tercantum Pada Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan, dikemukakan pada BAB III, pasal 4 ayat 1 mengemukakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara

---

<sup>4</sup> Zuly Qodir, *Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*. (JURNAL STUDI PEMUDA • VOL. 5 , NO. 1 , MEI 2016).

demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan nilai kemajemukan bangsa. Begitupun dengan BAB V pasal 12 ayat 1 bagian pertama tentang peserta didik, disebutkan didalamnya bahwa “ setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>5</sup>

Dilihat dari penjelasan di atas mengemukakan bahwa pendidikan tidak bisa semata-merta dibatasi oleh agama, budaya, dan kultural yang ada pada setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Sebuah pendidikan terbentuk atas dasar kesadaran untuk menuju manusia yang berakal dan beradab. Dengan ini pendidikan akan selalu berkaitan dengan manusia, sehingga sulit menafikan pemahaman akan kemanusiaan itu sendiri baik dalam bangunan filosofis, teoritik, sampai pada praktis pelaksanaannya. Pendidikan itu seharusnya dinamis, kontekstual dan tanpa kelas dan diskriminatif .

Dalam persoalan lainnya, sebagai umat beragama yang ada di Indonesia dengan berbagai macam agama didalamnya pasti memiliki keyakinan dan kebenaran terhadap ajaran agama yang

---

<sup>5</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

dianut masing-masing. Dilain hal masyarakat juga harus tumbuh dan memiliki sifat toleransi yang harus dimiliki oleh setiap individu masyarakat. dengan begitu rasa untuk saling menghargai atas setiap ajaran yang dianut oleh masing-masing masyarakat.

Sebagaimana yang diterangkan dalam Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : “Untukmu Agamamu, dan Untukulah agamaku”<sup>6</sup>

Itulah hakikat toleransi yang kami yakini, inilah yang selalu diajarkan oleh Gus Dur kepada kami semua<sup>7</sup>. Sudah satu dekade Gus Dur meninggalkan kita. Nilai-nilai yang beliau ajarkan selama ini tentu masih tetap relevan dan harus kita lestarikan, Dalam perjalannya hidupnya, Gus Dur dikenal sebagai tokoh kemanusiaan dan ikon toleransi di Indonesia.

Ketika keberagaman sedang dihancurkan oleh sikap intoleran dan radikal dan saat semangat persatuan dirobek-robek oleh egoisme kelompok dan fanatisme sempit, maka masyarakat Indonesia perlu menyegarkan kembali spirit dan nilai-nilai

---

<sup>6</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, Al-Qur'an dan Tafir. (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 1133

<sup>7</sup> Yeni Wahid, “Puncak Peringatan Haul Gus Dur Ke 10 Bersama Gus Mus” *Youtube*, uploaded by Nu Channel, 28 Des. 2019, [https://www.youtube.com/watch?v=nxEe7v\\_Iw3I](https://www.youtube.com/watch?v=nxEe7v_Iw3I).

perjuangan Gus Dur. Gus Dur bukan seorang ulama dari kalangan NU saja, tapi Gus Dur merupakan pahlawan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Selama hidupnya ia bahkan menjadi panutan dari berbagai umat beragama di Indonesia tidak hanya umat islam saja.

Merawat dan menjaga toleransi bagi Gus Dur merupakan proses penting untuk menciptakan keharmonisan hubungan antarumat beragama. Jika sampai rusak keharmonisan itu akan sangat sulit untuk dipulihkan kembali.

Banyak sekali penelitian yang mengangkat tema pemikiran Gus Dur akan tetapi yang dibahas hanya tentang pendidikan islamnya, perbedaannya atau hanya multikulturalnya dan humanismenya jarang sekali seseorang menulis penelitian tentang pendidikan toleransinya tanpa terpisah atau dipisahkan. Titik ini terfokus pada penggabungan kata pendidikan dan toleransi yang nantinya menjadi pendidikan toleransi. Pada tahap ini pendidikan toleransi perlu sekali di kembangkan dan di terapkan pada sebuah pendidikan formal atau non formal.

Sehingga tujuannya adalah bagaimana merubah pemikiran di kalangan masyarakat tentang toleransi yang ada di indonesia melalui pendidikan sejak dini. Artinya pendidikan toleransi sudah di terapkan pada setiap tahapan pendidikan formal.

Selarah dengan harapan Gus Dur. Bagi Gus Dur menciptakan kedamaian, kerukuan bagi segala umat beragama adalah hal yang paling di idam-idamkan bahkan tak hanya agama saja. saling melindungi satu sama lain saling mengasihi satu sama lain dan saling menghormati satu sama lain, bahkan antar agama, antar manusia, dan antar suku dan ras. dikarnakan bangsa Indonesia dihuni oleh bergai macam budaya, suku dan agama.

Melihat dari segala upaya yang dilakukan oleh K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur dalam menangani kasus pluralisme dan intoleransi penulis ingin mengupayakan dan menjabarkan tentang sebuah pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalm pandangannya ke dunia pendidikan toleransi. Sehingga menjadikan sebuah ide penelitina yang berjudul ;

**PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF K.H  
ABDURRAHMAN WAHID ( GUS DUR )**

## **B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Agar pembahasan penelitian ini pasti dan mendalam, maka penulis ingin memfokuskan pada pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid ( Gus Dur ) dalam melihat atau menelaah sudut pandangnya tentang pendidikan yang mempunyai semangat toleransi dan kemanusiaan yang tinggi. Yang nantinya memunculkan pendidikan toleransi

### **2. Pertanyaan penelitian**

- a. Bagaimana konsep pendidikan toleransi menurut K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). ?
- b. Bagaimana penanggulangan kasus-kasus intoleransi di Indonesia dalam konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam pandangannya mengenai pendidikan toleransi.
- b. Menjelaskan atas langkah-langkah strategis untuk menangani kasus intoleran yang sedang terjadi di



Indonesia dalam konsep pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi :

### a. Manfaat Pendidikan

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan sebagai *Role Model* dalam mengajarkan toleransi di berbagai instansi-instansi pendidikan baik itu *formal* atau *non-formal* dan juga sebagai titik awal dalam menanggulangi kasus intoleran yang terjadi di Indonesia

### b. Manfaat sosial budaya.

Hasil penelitian ini yang mengacu pada sosial budaya yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat dan mengubah pola pikir yang terjadi pada masyarakat bahwa perbedaan itu adalah kerahmatan dan keindahan bukan sebagai kejelekan atau aib. Sehingga masyarakat membuka pola pikirnya bahwa toleransi itu indah.

#### **D. Sistematika pembahasan**

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis akan membagi kedalam beberapa bab. Kemudian setiap bab akan dibagi menjadi beberapa sub, sesuai kandungan yang ada dalam bab tersebut, sehingga akan memperoleh pembahasannya dan pembacaannya, adapun sistematika yang digunakan sebagai berikut :

Bab I : pendahuluan, meliputi; latar belakang pemikiran, fokus dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : pada bab ini penulis membahas tentang kajian pustaka dan landasan teori sebagai pembanding dan pembeda dari karya ilmiah lainnya atau penelitian sebelumnya.

Bab III : pada bab ini penulis membahas tentang metode penelitian skripsi yang di dalamnya dibiaskan menjadi; jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik atau metode analisis data,

Bab IV : pada bab ini merupakan pembahasan dari pokok pertanyaan penelitian yang diajukan, dalam hal ini penulis akan menganalisis tentang sebuah pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid ( Gus Dur ) yang nantinya akan di

*Implementasikan* pada sebuah sudut pandangan pendidikan toleransi di indonesia.

Bab V : pada bab ini penulis akan menyampaikan; kesimpulan, saran-saran dan penutup.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dalam bentuk skripsi, karya ilmiah, jurnal dll, yang sudah pernah diteliti dan memiliki kesamaan dengan penelitian penulis diantaranya adalah:

*Penelitian pertama*, yang dilakukan oleh Nur Said, Mahasiswa Istitut Agama Islam Negeri Kudus, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2017 , berupa jurnal yang berjudul “ Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Di Indonesia. Dari jurnal yang telah di buat oleh Nur Said terdapat bagaimana penerapan proses pendidikan islam sebagai bagian dari sistem sosial yang perlu memposisikan islam sebagai landasan falsafahnya sehingga mampu memelihara hubungan dengan masyarakat yang pluralistik. Dari sini akan terjadi proses pendidikan islam yang berdimensi humanisme.<sup>8</sup>

Yang membedakan penelitian di atas dengan apa yang penulis teliti dalam judul pendidikan toleransi perspektif K.H. Abdurrahman Wahid adalah penelitian di atas mengarah pada

---

<sup>8</sup> Nur Said, “pendidikan toleransi beragama untuk humanisme di indonesia”, jurnal ; prodi pendidikan agama islam, IAIN Kudus, 2017

penerapan pendidikan islam sebagai bagian dari sistem sosial untuk memelihara hubungan kepada masyarakat dengan landasan pendidikan islam yang berdimensi humanisme. Sedangkan yang penulis teliti ialah pendidikan toleransi sebagaimana pemberian hak-hak bagi warga indonesia tanpa melihat dari agama, ras, maupun sukunya.

*Penelitian kedua*, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Rofiqoh Dalam bentuk TESIS, mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ( UIN SUKA ) Yogyakarta, Program Pasca Sarjana Studi Pendidikan Islam tahun 2015 dengan judul penelitiannya “ Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Islam “ ( Studi Atas Agama Islam, Kristen, dan Katolik di SMK YPKK 2 Sleman Yogyakarta. Pada penelitian yang disampaikan oleh Rofiqoh bahwa model penanaman pendidikan agama yang diterapkan oleh guru sebaiknya menggunakan model *in the Wall* model ini dapat menumbuhkembangkan sikap simpati dan empati terhadap yang berbeda agama.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Rofiqoh, “Penanaman Sikap Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Islam” , Tesis, Program Pasca Sarjana Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta; 2015.

Perbedaanya dengan penelitian di atas adalah penelitian ini dikembangkan menurut perspektif K.H. Abdurrahman Wahid atas pemikirannya terhadap pendidikan toleransi di Indonesia.

*Penelitian ketiga*, Skripsi dengan judul “Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pluralisme” karya Guruh Salafi, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang konsep pluralisme secara teoritis, basis teologi dalam islam, pluralisme dan keadaan masyarakat Indonesia serta pluralisme sebagai perspektif Pendidikan Agama Islam yang meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum strategi dan evaluasi.<sup>10</sup> Sedangkan penelitian yang akan saya tulis ini berbasis pada konsep ideal tentang pemilahan kurikulum yang diajarkan pada sekolah-sekolah negeri dengan peserta didik yang beraga selain agama islam.

*Penelitian keempat*, skripsi yang berjudul “Konsep Pluralisme Menurut K.H. Abdurrahman Wahid Dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Drgensinya di Indonesia” karya M. Nugroho Adi Saputro, tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang konsep pluralisme yang lebih mengedepankan tentang aspek arif sebagai individu, sosial, juga

---

<sup>10</sup> Guruh Salafi “Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pluralisme”, fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

lingkungan sekitar. Aspek moral dan religiusitas adalah salah satu karakter yang menjadi tolat ukur utama untuk menilai suatu individu untuk berpikir.<sup>11</sup> Pada penelitian kali ini penulis akan lebih memprioritaskan pada konsep dasar pendidikan toleransi yang mengedepankan toleransi pendidikan pada setiap instansi pendidikan.

*Penelitian kelima*, skripsi yang berjudul “Pemikiran Abdurrahman Wahid ( Gus Dur ) Tentang Pendidikan Islam” yang ditulis oleh Abdul Mujib pada tahun 2017, pada pembahasannya menerangkan tentang bagaimana sosok K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur dalam pandangannya mengenai Pendidikan Islam yang secara notabene nya Gus Dur selalu sekolah di berbagai pendidikan pesantren dan salaf.<sup>12</sup> Penelitian kali ini hampir sama seperti penelitian diatas baik itu dari segi pendidikan islam, karakter, maupun konsep pluralism yang diusung oleh K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur.

Kesimpulannya dari semua penelitian di atas dan juga dari segi perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk membahas pendidikan toleransi atas pemikirannya K.H.

---

<sup>11</sup> M. Nugroho Adi Saputro “konsep pluralisme menurut K. H. Abdurrahman Wahid dalam pengembangan nilai pendidikan karakter dan urgensinya di indonesia” . skripsi, prodi PAI, Fakultas Ilmu Agama Islam , UII, Yogyakarta, 2019

<sup>12</sup> Abdul Mujib “pemikiran Abdurrahman Wahid ( Gus Dur ) Tentang Pendidikan Islam” skripsi, 2017

Abdurrahman Wahid yang dituangkan dalam penelitian kali ini. Sebagaimana perbedaan atas penelitian pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima yang itu dijadikan sebagai dasar dari pondasi penelitian yang akan penulis teliti.

Penelitian terdahulu lebih condong pada kasus perubahan sifat atau karakteristik pada humanisme nya. sehingga yang membedakan dari penelitian kali ini yaitu dalam bentuk pengolahan pemikiran dan pendidikan. Dengan adanya pengelolaan sejak dini pada tingkatan pendidikan formal maupun non formal yang itu dapat mendoktrin adanya perubahan *mindset* pada pola pikir masyarakat yang berawal pada pendidikan.

## **B. Landasan Teori**

Landasan teori adalah teori-teori yang dipakai untuk merumuskan suatu hipotesa dan teori-teori yang betul-betul teori pilihan, lengkap dan relevan. Menurut Sugiyono (2014), landasan teori perlu ditegakan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*).

Seperti yang kita ketahui manusia merupakan individu yang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dan di dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan mungkin bisa terlepas dari yang namanya adaptasi, bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Dalam bersosialisasi sangat dibutuhkan sikap



toleransi agar didapatkan pergaulan yang penuh dengan rasa dan suasana saling menghargai, saling menghormati dan saling merasa sebagai saudara.

Menurut Ahmad Warson Munawir, Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab yakni “tasamuh” yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.<sup>13</sup> kata “toleran” yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya. yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.

Bisa dikatakan juga bahwa toleransi adalah hubungan sesama manusia dengan manusia atau berdampingan secara rukun dan menerima perbedaan yang lain dalam suatu kelompok.<sup>14</sup>

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim (1979: 22) toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu

---

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab Indonesia al-Munawir (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.), 1098

<sup>14</sup> W.J.S Poerwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm. 1084

tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh W. J. S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>16</sup>

Bahkan di dalam Al-Qur'an, Allah sudah menganjurkan umat manusia agar mengakui dan sekaligus menghargai atas keberagaman dan perbedaan, dan juga dijelaskan bahwa suatu agama tidak boleh dipaksakan kepada seseorang karena hal tersebut akan berlawanan dengan fitrah manusia itu sendiri, sebagai mana yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

*Artinya : tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada*

---

<sup>15</sup> Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hal 22.

<sup>16</sup> W. J. S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 184

*jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*<sup>17</sup>

Ayat tersebut di atas telah menjelaskan bahwa tidak ada satupun paksaan untuk memilih agama yang di inginkan, namun manusia selalu saja membuat perkara dan konflik atas nama agama. Yang di maksud di sini ialah pertikaian baik langsung maupun tidak langsung yang melibatkan agama di dalamnya. Contohnya, karena terjadi sebuah ketegangan politik pada tingkat elit politisi, terjadilah sebuah kerusuhan di dalam masyarakat banyak dari masjid, gereja ataupun tempat ibadah yang lainnya dirusak. Sebagai akibatnya terjadi pula ketegangan di antara umat beragama, seperti yang terjadi di Situbondo, Ambon, Poso, dan daerah-daerah lainnya.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Toleransi merupakan sikap yang sudah menghiasi

---

<sup>17</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 1990, hal 63

<sup>18</sup> Syafa'atun El Mirzanah, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hal 10

setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan. Jadi secara umum toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan.

Adapun manfaat dari sikap toleransi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, menciptakan rasa kekeluargaan, menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain, dan tercipta kedamaian, rasa tenang dan aman.

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern, karena hal itu tidak lepas dari perkembangan intelektual Gus Dur yang dibentuk oleh pendidikan Islam klasik dan pendidikan Barat Modern. Gus Dur berusaha mensistensikan kedua pendidikan ini, yaitu pendidikan Islam klasik dengan

pendidikan Barat modern, dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.<sup>19</sup>

menurut Gus Dur tujuan pendidikan Islam adalah proses menjadikan manusia sebagai insan kamil dan menjadikan manusia memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama manusia dan alam. Ada tiga tujuan pendidikan Islam menurut Gus Dur yaitu pendidikan Islam berbasis modernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan dan pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Terkait kurikulum, Gus Dur melihat bahwa pesantren dinilai ideal sebagai kurikulum pendidikan Islam karena pesantren memiliki nilai-nilai mandiri yang sudah ada sejak di Indonesia dan pesantren dapat dikatakan sub-kultur karena memiliki ciri khas yang menjadikannya sebagai saah satu identitas pendidikan Islam. Terakhir metode pendidikan Islam menurutnya menggunakan empat strategi, yaitu strategi sosial-politik, strategi kebudayaan, dan strategi sosial-kebudayaan serta strategi paedagogis.

pendidikan toleransi menurut perspektif Gus Dur ialah upaya sadar yang harus dipraktikkan dalam proses pembelajaran dan dijadikan budaya baru di sekolah. Dengan begitu akan

memiliki kecenderungan untuk kebersamaan, saling memahami dan saling memaafkan.

Pendidikan toleransi menurut Gus Dur secara garis besar adalah Pendidikan yang bisa di elaborasikan pada tatanan pendidikan pesantren dengan pendidikan pada umumnya yang ada pada pendidikan-pendidikan formal. Pada unsur pendidikan pesantren harus memuat pendidikan umum, begitu juga pendidikan pada umumnya harus memuat pendidikan pesantren.

Jika harapan ini telah tercapai maka bisa dipastikan pendidikan toleransi yang di inginkan oleh penulis akan tercapai sebagai sebuah wadah dan bentuk baru di dunia pendidikan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis Penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik/tema pembahasan skripsi ini.<sup>20</sup>

Pada jenis penelitian dan pendekatan ini penulis ingin mengatakan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkap hubungan variabel satu dengan variabel lain.<sup>21</sup> Dengan menggunakan jenis penelitian ini, penulis dimungkinkan untuk menemukan hubungan antar variabel.

Berikut adalah ciri-ciri penelitian kepustakaan antara lain ;

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku.

---

<sup>20</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 63

<sup>21</sup> Ali, M. Sayuthi. *Metodologi penelitian agama; pendekatan teori dan praktek*. (jakarta; raja grafindo persada, 2002), hal.45.

- b. Data pustaka bersifat siap pakai (ready mode) artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder.
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.<sup>22</sup>

Seperti yang diuraikan di atas, bahwa tujuan penelitian ini mengumpulkan data dan informasi dari berbagai macam bentuk. Seperti : buku-buku, jurnal, document, kitab, artikel, majalah, serta catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.<sup>23</sup> Yang memiliki korelasi atau hubungan terhadap pembahasan permasalahan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Data dan informasi juga di dapatkan melalui berbagai basis media seperti: surat kabar, portal berita internet yang diterapkan dengan interpretasi yang diterapkan dalam metode analisis data.

---

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

<sup>23</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 28



## B. Sumber Data

sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>24</sup> Maka dari itu kegiatan ini berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mengolah serta mencatat bahan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu *library research* yang dibagi menjadi dua bagian, yakni terdiri atas buku utama atau juga bisa disebut sebagai sumber data primer dan buku penunjang atau bisa disebut dengan sumber data sekunder.<sup>25</sup>

### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang menjadi bahan rujukan pertama untuk melakukan sebuah penelitian. Maka yang dibutuhkan dalam sumber data primer ini adalah sebuah data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya atau keasliannya. Dengan begitu penulis akan membahas tentang buku-buku karya K.H. Abdurrahman Wahid dalam pandangannya mengenai pendidikan toleransi di Indonesia.

1. “Islam Ku Islam Anda Islam Kita” dalam buku ini setidaknya akan menggambarkan pola pemikiran Gus Dur

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI), (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

<sup>25</sup> P. Joko subagyo, *metodologi penelitian dalam teory dan praktik*, (padang: rineka cipta, 2004), h. 109

tentang islam dan masalah global dunia. Yang mana point dari buku ini adalah bagaimana memmbangun model keberagaman yang toleran dalam perbedaan.

2. “Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian” dalam buku ini menggambarkan bagaimana susasan kehidupan bermasyarakat yang plural dan berbhinneka tunggal ika. Buku ini disutting oleh The WAHID Institut & Soka Gakkai Indonesia.

3. “Membaca Sejarah Nusantara : 25 Kolom Sejarah Gus Dur” dalam buku ini Gus Dur ingin mengingatkan mengenai sejarah panjang pertumbuhan Indonesia sebagai bangsa yang melampaui konsep-konsep "nasionalisme" yang secara teoritis baru dikenal pada akhir abad ke-19. Hal ini disebabkan karena Bangsa Indonesia telah tumbuh jauh sebelum disebut sebagai bangsa modern, namun orang sering lupa dengan pertumbuhan tersebut, dan orang cenderung menunjuk bahwa dirinyalah yang paling berhak menentukan corak negara-bangsa ini atas klaim keistimewaan agama, etnis, ideologi. Gus Dur juga memperjuangkan demokrasi dengan dasar pandangan nasionalismenya yang berbeda dengan gagasan sementara pemimpin partai politik maupun tentara saat ini karena

pandangan nasionalisme model ini lebih menunjukkan sistem kehidupan bersama yang lebih baik dan demokratis.

4. “Prisma Pemikiran Gus Dur”, dalam buku ini menerangkan bahwa keyakinan Gus Dur dalam gerakan keagamaan bisa menjadi pendorong perubahan gradual, dan buka secara ideologis-revolusioner dan reformatif belaka.
5. “Tuhan Tidak Perlu Di Bela”, pada buku ini Gus Dur mengajarkan kita bahwa Islam perlu dikembangkan, tidak untuk dihadapkan kepada serangan orang. Kebenaran Allah tidak akan berkurang sedikit pun dengan adanya keraguan orang. Maka ia pun tenteram. Tidak lagi merasa bersalah berdiam diri.
6. “Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan”, Buku Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan karya Abdurrahman Wahid ini menceritakan tentang sebuah Negara yang tidak pernah ada dan tidak seharusnya berurusan dengan kebudayaan. Karena kebudayaan merupakan seni hidup (*the art of living*) atau kehidupan sosial manusiawi (*human social life*) yang terbangun dari interaksi antar manusia; individu maupun kelompok.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis

yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 187).

Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi:

1. “jurnal, Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi” oleh; Ngainun Naim, mahasiswa IAIN Tulung Agung, Jawa Timur.
2. “jurnal Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal” oleh Luk Luk Nur Mufidah mahasiswi Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung
3. “jurnal, Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi Beragama Suwardiyamsyah” Dosen Stit Ar-Raudhah Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.
4. jurnal, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama” oleh ; Abu Bakar mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

5. Makalah, “Pendidikan Butuh Aksi Nyata” oleh Muhammad Najih., S.Psi,
6. Makalah “Fenomena Pendidikan di Indonesia” ; Hasil diskusi mingguan bertema ; Pendidikan Indonesia yang melibatkan beberapa anggota PMII UII dengan pemateri sahabat Novicha dari Pengurus Kopri
7. Gus Dur & Pendidikan Islam ; Upaya Mengembalikan Pendidikan di Era Global” karangan Faisol, dalam buku ini menggambarkan pendidikan secara umum dan pendidikan islam khususnya dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan kondisi zaman khususnya di indonesia. oleh sebab itu, antara tujuan, kurikulum, dan metodologi pendidikan islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.
8. Biografi Gus Dur ; The Authorized Biography of KH. Abdurrahman Wahid, Buku ini lebih menfokuskan hasil penelitian penulis pada era kepemimpinan Abdurrahman Wahid yang berlangsung tidak lebih dari 20 bulan, dari bulan November 1999 hingga Juli 2001. Persoalan hubungan sipil-militer selama masa reformasi menjadi fokus kajian yang penting, apalagi pada masa Presiden Abdurrahman Wahid. Bukan saja karena terdapatnya sejumlah kebijakan penting yang dihasilkan dalam rangka penegakan supremasi sipil, keberhasilan militer Indonesia melakukan konsolidasi internal, ataupun hubungan sipil

(Presiden Abdurrahman Wahid) dengan militer yang dipenuhi dengan “ketegangan”.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *Literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pengahasan yang diteliti.<sup>26</sup> Dengan adanya teknik pengumpulan data ini penulis akan melakukannya dengan cara membaca, memahami, mengklarifikasi dan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait catatan baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal, Dll.<sup>27</sup> Tekni ini digunakan untuk memperoleh dasar dan menggali substansi yang menjabarkan tentang pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Toleransi.

### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu langkah untuk menuju kekritisan dala bm sebuah penelitian. Peneliti harus menganalisis pola yang akan digunakan apakah statistik atau non statistik. Pada pemilihan ini tergantung pada jenis data yang nantinya akan

---

<sup>26</sup> Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 187

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. (jakarta:rineka cipta,2006), h.03.

dikumpulkan oleh penulis. (Sumardi Suryabrata, 2006:40)

Prosedur analisis data *content analysis* ini. Berikut tahapannya.

- a. Menentukan tujuan analisis Penulis dalam hal ini mengidentifikasi tujuan analisis dengan cara mendeskripsikan terlebih dahulu permasalahannya.
- b. Mengumpulkan data Penulis membaca, mengkaji, dan mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber yang ada yang berhubungan dengan pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang pendidikan toleransi.
- c. Mereduksi data Pada tahap ini penulis mulai melakukan “sortir” terhadap data yang telah dikumpulkan, mana yang digunakan (*include*) dan mana yang tidak digunakan.
- d. Menganalisis dan menafsirkan data Penulis pada tahap akhir ini, menganalisa data dengan cara preliminary analisis, maksudnya adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana yang melibatkan proses seleksi, kemudian mengambil sebuah kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di perpustakaan, baik dari buku yang berkaitan dengan sejarah maupun buku lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui teknik yang telah ditetapkan,

dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.





## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. KONSEP PENDIDIKAN TOLERANSI MENURUT K.H. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)**

##### **a. Biografi Gus Dur**

Abdurrahman Wahid atau yang biasa disebut dengan julukan Gus Dur ini, merupakan tokoh sentral dikalangan bangsa Indonesia, beliau adalah anak dari K.H. Wahid Hasyim sekaligus menjadi cucu dari salah satu tokoh pendiri Nahdlatul Ulama yaitu Hadratusyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Pada masa kecilnya Gusdur Pertama kali belajar, pada sang kakek K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari. Saat serumah dengan kakeknya, ia diajari membaca Al-Qur'an. Dalam usia lima tahun ia telah lancar membaca Al-Qur'an.

Pada tahun 1944 Gus Dur pindah dari Jombang ke Jakarta mengikuti ayahnya yang terpilih menjadi ketua pertama Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang berdiri dengan dukungan tentara Jepang yang saat itu menduduki Indonesia. Di Jakarta, selain belajar di sekolah, Gus Dur masuk juga mengikuti les bahasa Belanda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang Jerman yang telah masuk Islam dan mengganti namanya dengan Iskandar. Untuk menambah pelajaran bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali

persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini pula Gus Dur mulai tertarik dan mencintai musik klasik.

Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda. Pada akhir perang tahun 1949, Gus Dur pindah lagi ke Jakarta dan ayahnya ditunjuk sebagai Menteri Agama. Gus Dur belajar di Jakarta, masuk ke SD KRIS sebelum pindah ke SD Matraman Perwari. Gus Dur juga diajarkan membaca buku non-muslim, majalah dan koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuannya. Gus Dur terus tinggal di Jakarta dengan keluarganya meskipun ayahnya sudah tidak menjadi Menteri Agama pada tahun 1952.

Pada Sabtu 18 April 1953, Gus Dur pergi bersama ayahnya serta sopir dan satu orang lainnya mengendarai mobil ke daerah Sumedang untuk melaksanakan rapat NU. Di suatu tempat bernama desa Cimindi yang terletak antara Cimahi-Bandung, mobil yang ditumpangnya mengalami kecelakaan. Gus Dur berhasil diselamatkan. Akan tetapi ayahnya, K.H. Abdul Wahid Hasyim meninggal dunia.

Setelah ayahnya K.H. Abdul Wahid Hasyim wafat, pendidikan Gus Dur terus berlanjut. Menjelang kelulusannya di Sekolah Dasar, Gus Dur memenangkan lomba karya tulis

(mengarang) se-wilayah Jakarta dan menerima hadiah dari pemerintah. Menangnya Gus Dur dalam lomba tersebut, memberi gambaran bahwa Gus Dur kecil telah mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam sebuah tulisan. Karenanya wajar jika di masa mendatang, tulisan-tulisan Gus Dur sering menghiasi berbagai media masa.

Pada tahun 1953 setelah lulus Sekolah Dasar, ia masuk ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) gowongan sambil mondok di pesantren Krapyak. Sekolah ini, meskipun dikelola Gereja Katolik Roma akan tetapi sepenuhnya menggunakan kurikulum umum. Di sekolah ini pula Pertama kali Gus Dur belajar Bahasa Inggris.

Karena merasa terkekang hidup dalam dunia pesantren, akhirnya Gus Dur minta pindah ke kota dan tinggal di rumah Haji Junaidi, seorang pimpinan lokal Muhammadiyah. Kegiatan rutinnya, setelah shalat subuh mengaji pada K.H. Ali Ma'sum Krapyak, siang hari sekolah di SMP dan pada malam hari ia ikut berdiskusi bersama dengan Haji Junaidi dan anggota Muhammadiyah lainnya.

Pada tahun 1964, ia melanjutkan studinya ke Al-Azhar University Kairo Mesir dengan mengambil jurusan Departement of Higher Islamic and Arabic studies. Selama tiga tahun di Mesir, ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai

perpustakaan yang ada di Mesir. Setelah beberapa lama tinggal di Mesir, Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studi di tengah jalan sewaktu beranggapan bahwa kairo sudah tidak kondusif lagi dengan keinginannya. Ia pindah ke Baghdad irak dan mengambil fakultas sastra. Pada saat di Baghdad ia menunjukkan minat yang serius terhadap kajian Islam di Indonesia, hingga kemudian ia dipercaya untuk meneliti asal-usul keberadaan Islam di Indonesia.<sup>28</sup>

#### **b. Pendidikan Menurut Gus Dur**

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan disetiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui

---

<sup>28</sup> Ma'mun Murod al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 99

<sup>29</sup>Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (pasal 1)

proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara <sup>30</sup>.

Ki Hadjar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidik harus memiliki konsep 3 kesatuan sikap yang utuh, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Pengertiannya, bahwa sebagai pendidik harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya, pendidik juga mampu menjaga keseimbangan, juga dapat mendorong, dan memberikan motivasi bagi peserta didiknya. Trilogi pendidikan ini diserap sebagai konsep “kepemimpinan Pancasila”.

Dalam hal ini, konsep Pendidikan Gus Dur yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. <sup>31</sup> Yang mana menjadi sebuah

---

<sup>30</sup> <sup>30</sup>Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (pasal 4)

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.115

kulturalisasai Pendidikan, mengingat notabene Pendidikan K.H Abdurrahman Wahid alias Gus Dur berada dalam lingkup Pendidikan pesantren dengan basis Pendidikan Islam.

Dalam Islam yang selalu mengajarkan Berbudi Luhur, Berakhlakul Karimah dan ukhuwah Islamiyah. ini semua adalah konsep Pendidikan yang secara tidak langsung selalu diajarkan dalam islam. Maka dari itu Pendidikan islam selalu digaungkan oleh Gus Dur, mengingat betapa pentingnya penggabungan antara Religiusitas dan education yang nantinya bisa membuahkan hasil pada sikap toleransi pada setiap individu warga negara Indonesia.

Departemen Pendidikan nasional sebagai arus penyelenggara dalam hal Pendidikan yaitu sebuah agen pencerdasan, pembudayaan dan pemberdayaan bangsa yang efektif, efisien, dan akuntabel dalam proses transformasi Indonesia menuju peradaban modern yang canggih, madani dan unggul<sup>32</sup>

pada dasarnya tujuan pendidikan islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang islami, sehingga aka terwujud sosok pribadi muslim sejati yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan. Tujuan kurikulum dan Pendidikan islam adalah membekali akal pemikiran dengan

---

<sup>32</sup> Abdul mujib, '*Pendidikan Islam Menurut K.H. Abdurrahman Wahid*', hal 66.

ide-ide yang sehat, baik itu mengenai aqid ( cabang-cabang kaidah ) maupun hukum. Islam telah memberikan dorongan agar manusia menuntut ilmu dan membekalinya dengan pengetahuan.<sup>33</sup>

Menurut K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur “Pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang bersifat tradisional dan modern. Gus Dur berusaha mengestrak atau menyintesis kedua Pendidikan ini, yakni Pendidikan islam klasik sengan Pendidikan barat modern yang tidak melupakan esensi dari ajaran Islam”.<sup>34</sup>

Gus Dur juga berpendapat bahwa pendidikan Islam mengharuskan keberagaman tanpa menghilangkan eksistensi kultur yang ada. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus percaya diri menghadapi tantangan globalisasi dengan kulturenya masing-masing. Disaat yang sama Gus Dur mengkritik akan penyeragaman model kependidikan Islam yang bersifat eksklusif dan fundamental, menurutnya pendidikan semacam itu hanya akan mempersempit nilai-nilai universal yang terkandung dalam

---

<sup>33</sup> Abdurrahman Al-baghdadi, *system Pendidikan dimasa kholifah islam*, (Surabaya : Al-izzah 1996), hal 25.

<sup>34</sup> Ninik Masruroh dan Umiarso, *modernisasi Pendidikan Islam*, ( yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal 107.

Islam. Dalam hal ini Gus Dur lebih cenderung kepada rumusan pendidikan Islam multikultural.

**c. toleransi Dimata Gus Dur**

Toleransi bagi Abdurrahman Wahid bukan sekedar menghormati atau tenggang rasa, tetapi harus diwujudkan pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan diteruskan dengan saling memiliki (sense of bilonging) dalam kehidupan menjadi “ukhuwah basyariyah”. (Wahid, 1981: 173). Terkait dengan kehidupan berbangsa, ia menegaskan bahwa kewajiban muslim sebagai pemeluk mayoritas adalah menempatkan ajaran agamanya sebagai faktor komplementer, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat di Indonesia (Wahid, 1981: 173).

Kalau di ingat kembali bahwa toleransi yang di tekankan oleh K.H. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat Pendidikan formal atau kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu bahkan, seringkali semangat ini justru



terdapat pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.<sup>35</sup>

#### **d. Modernisasi Pendidikan Menurut Gus Dur**

Pemikiran Gus Dur banyak memberikan inspirasi dimana dia (Gus Dur) di dalam setiap pemikirannya selalu bersumber dari nilai-nilai tradisional dalam pandangan hidup pesantren yang diperkaya dengan nilai-nilai agama, budaya dan peradaban lain.<sup>36</sup>

Gus Dur mencoba untuk menjembatani dunia keulamaan tradisional dan pemikiran modern dan mendukung sintesis intelektual reformis dan agenda sosial yang membedakan antara doktrin atau hukum - hukum agama yang baku dengan akomodasi logis dan perubahan sosial.<sup>37</sup>

Tantangan pada pola pikir kehidupan modern, disatu sisi, menuntut kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama. Pluralitas masyarakat Indonesia, di sisi lain juga menuntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan

---

<sup>35</sup> Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, hal 10. Dalam *Kompas*, No.213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997.

<sup>36</sup> A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* ( Yogyakarta; LKiS.2010 ), hal 13

<sup>37</sup> John L Espito & John o Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Kontemporer*, ( Yogyakarta; LKiS,2009), hal 260.

menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran bisa diekpresikan secara nyata oleh K.H. Abdurrahman Wahid.<sup>38</sup>

Gus Dur berpendapat, bahwa dalam melakukan modernisasi tersebut, pendidikan Islam harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan lembaga islam tersebut dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Upaya ke arah ini, menurut Gus Dur dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan cara mengarahkan semua perubahan yang dilakukan pada tujuan mengintegrasikan pendidikan islam sebagai sistem pendidikan ke dalam pola umum pendidikan nasional yang membangun manusia yang kreatif. Kedua, dengan cara meletakkan fungsi kemasyarakatan dalam kerangka menumbuhkan Lembaga Governmental Organization (LGO) menjadi Lembaga Non-Governmental Organization (NGO) yang kuat dan matang di pedesaan, sehingga mampu menjadi rekan yang sesungguhnya bagi pemerintah dalam upaya melakukan pembangunan nasional.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran KH.Abdurrahman Wahid dan Amin Rais*, *Op.Cit*, hal 124.

<sup>39</sup> Abudin Nata, *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada 2005 ), hal 360

**e. Corak Pemikiran Gus Dur**

pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid yang liberal dan inklusif secara nyata sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap berbagai khasanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi, termasuk terhadap pemikiran hukum Islam. Kontribusi fiqh terhadap gagasan inklusivisme dan pluralisme adalah karena fiqh merupakan pengembangan gugusan hukum agama yang tidak pernah berhenti berkembang.<sup>40</sup>

Pendapat di atas diperkuat dengan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Sebagai intelektual Sunni tradisional pada umumnya, Gus Dur membangun pemikirannya melalui paradigma kontekstualisasi khazanah pemikiran sunni klasik.<sup>41</sup> Oleh karena itu wajar saja jika yang menjadi kepedulian utamanya minimal menyangkut tiga hal. Pertama, revitalisasi khazanah Islam tradisional Ahl-As-Sunnah Wal Jama'ah. Kedua, ikut berkiprah dalam wacana modernitas; dan ketiga, berupaya melakukan pencarian jawaban atas persoalan konkret yang dihadapi umat Islam Indonesia. Corak pemikiran Gus Dur yang liberal dan inklusif sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal 124

<sup>41</sup> M. Bukhori Pahrroji, *Membebaskan Agama Dari Negara; Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ali Abd Ar-Raziq*. Bantul: Pondok Sanusi. 2003. Hal.4

panjang terhadap khazanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi.<sup>42</sup>

Gus Dur mencoba selalu menunjukkan pemikirannya meski terkadang oleh sebagian orang sikapnya tersebut dianggap kontroversial. Namun meski dianggap kontroversi Gus Dur selalu saja mendapat pembelaan dan dukungan terutama dari kalangan Kyai.<sup>43</sup>

Gus Dur jika dilacak dari segi kultural melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, penuh dengan etika yang serba formal dan appreciate dengan budaya lokal. Kedua, budaya timur tengah yang terbuka dan keras dan ketiga, lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua lapisan kultural itu tampaknya *terinternalisasi* dalam pribadi Gus Dur membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Ia selalu berdialog dengan semua watak budaya tersebut. Dan inilah barangkali yang menyebabkan Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan tidak segera mudah dipahami, alias kontroversi.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Brebesy Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara*. Jakarta: Raja Grafindo.1999

<sup>43</sup> Umarudin Masdar, *Gus Dur* ;op. cit, hal 14-15.

<sup>44</sup> Tim INCRES, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000)

Paradigma pemikiran Gus Dur menurut Greg Barton mengemukakan bahwa Abdurrahman Wahid merupakan seorang intelektual yang mewakili perpaduan dua tradisi: Kesarjanaan Islam tradisional dan pendidikan Barat modern. Menurutnya, salah satu hasil sintesis itu adalah perhatiannya yang kuat untuk reformasi pemikiran dan praktek Islam, suatu perhatian yang juga ditekankan oleh modernisme Islam setidaknya pada fase-fase awal. Barton mencoba memahami pemikirannya, menemukan adanya sebuah tema paling dominan dalam pemikiran Abdurrahman Wahid, yaitu tema *humanitarianisme liberal*. Tema liberal itulah yang mendapat tempat besar dalam pemikiran Islam Abdurrahman Wahid tanpa harus meninggalkan prinsip Islam tradisional.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa corak utama pemikiran Abdurrahman Wahid lebih menekankan pada pendekatan kontekstual daripada tekstual dan mencoba memadukan pemikiran khasanah pemikiran Islam tradisional dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, Gus Dur, tidak sekedar menggunakan produk-produk pemikiran Islam tradisional, tetapi lebih menekankan pada penggunaan metodologi teori hukum (*ushul fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qawaid fihiyyah*) dalam kerangka pembentukan

suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual di masyarakat.

Sebagai seorang muslim gagasan toleransi Abdurrahman Wahid tidak terlepas dari dimensi normatif dalam Islam yang tertuang dalam ayat berikut<sup>45</sup>: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” Bagi Abdurrahman Wahid, kata rahmatan lil ‘alamin dalam ayat ini bukan sekedar mengandung arti sebagai umat manusia semata, lebih jauh lagi ia memahaminya sebagai semua makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Islam dalam pandangannya adalah sebagai pelindung semua makhluk.<sup>46</sup>

Kalau di ingat kembali bahwa toleransi yang di tekankan oleh K.H. Abdurrahman Wahid adalah toleransi dalam bertindak dan berpikir. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat Pendidikan formal atau kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu bahkan, seringkali semangat ini justru

---

<sup>45</sup> Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Intermasa, 1992), hal 199–205

<sup>46</sup> Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, hal 76.

terdapat pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.<sup>47</sup>

Ayahnya Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid yakni K.H.Wahid Hayim adalah orang yang mempunyai rasa cinta terhadap masyarakatnya, namun demikian ia sering kali merasa putus asa melihat cupetnya pikiran yang mengekang masyarakat ini.<sup>48</sup>

“Buah tidak akan pernah jatuh jauh dari pohonnya”, itulah gambaran yang saat ini tegambar oleh Gus Dur dan Ayahnya. Hal-hal yang mewarisi rasa kecintaannya terhadap masyarakat dan demi terbentuknya masyarakat yang akur, damai, terhadap sesama manusia karna bangsa ini besar karna keberagaman suku dan budayanya.

Bagi Gusdur menciptakan kedamaian, kerukuan bagi segala umat beragama adalah hal yang paling diidam-idamkan bahkan tak hanya agama saja. saling melindungi satu sama lain saling mengasihi satu sama lain dan saling menghormati satu sama lain, bahkan antar agama, antar manusia, dan antar suku dan ras.

---

<sup>47</sup> Zainul Abas, *Hubungan Antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, hal 10. Dalam *Kompas*, No.213 Tahun Ke-32, 31 Januari 1997.

<sup>48</sup> Greg Barton, *Biografi KH. Abdurrahman Wahid*, LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2006, hal 43.

dikarnakan bangsa Indonesia dihuni oleh bergai macam budaya, suku dan agama.

Sebenarnya toleransi dan kerukunan memiliki hubungan yang bersifat *kausalitas* atau hubungan sebab akibat. Sehingga toleransi merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya suatu kerukunan.<sup>49</sup>

Maka dari itu betapa pentingnya sebuah Pendidikan yang ada di Indonesia, dengan Pendidikan dapat merubah segalanya dari segi perubahan pola pikir, tangkah laku, kebiasaan, bahkan juga bisa menjerumuskan kepada hal yang tidak baik, atau bisa dikatakan dengan pendidikan dapat merubah segalanya.

Pada tataran teologis dalam pendidikan Islam perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstualitas, dan eksklusif menjadi teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berpikir dan bersikap positif, serta saling memperkaya iman. Dalam konteks ini muaranya adalah untuk membangun interaksi antar umat beragama yang tidak hanya

---

<sup>49</sup> Jamrah A Jamrah, *Jurnal, Toleransi Antar Umat Beragama ; Perspektif Islam*, ( riau 2015 ) hal 186.



berekistensi secara harmonis dan damai, tetapi juga bersedia aktif dan pro-aktif dalam hal kemanusiaan.<sup>50</sup>

Pada intinya, pemikiran Gus Dur yaitu berusaha menghilangkan sikap kebencian kepada agama-agama lain. Kebencian hanya membawa permusuhan. Padahal misi agama adalah perdamaian, sesuatu yang bertolak belakang dari permusuhan. Banyak yang dapat diambil dari kiprah menegakkan perdamaian di tengah pertentangan, dan saling pengertian di tengah perbedaan ajaran dan faham.<sup>51</sup>

Perlu diketahui bahwa sikap benci dan memusuhi adalah lawan paham pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan, sikap toleran, dan saling menghargai kepada manusia secara keseluruhan.<sup>52</sup>

Menurut Gus Dur dalam menyikapi adanya pluralisme lebih menghendaki pentingnya dialog, demokrasi, dan adanya kerjasama. Karna sudah jelas bahwa kerjasama antara berbagai sistem keyakinan itu sangat dibutuhkan dalam mengenai kehidupan masyarakat, karena masing-masing memiliki

---

<sup>50</sup> Ali Maksum, *Pluralisme dan multikulturalisme Paradigma baru pendidikan agama Islam di Indonesia*, (Malang: PT Aditya Media Publishing, 2011). hal 197.

<sup>51</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), cet. Ke-1, hal 148.

<sup>52</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama, dalam Passing Ove: Melintasi Batasan Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), cet. Ke-1, hal 60.

keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda.<sup>53</sup>

Kritik Gus Dur yang lain yaitu sistem pendidikan yang bersifat feodalistis, pendidikan yang semacam itu banyak terjadi di lembaga-lembaga Islam tradisional seperti pesantren salaf dan sebagainya. Menurut Gus Dur pendidikan yang bersifat demikian sulit untuk mempertahankan eksistensi di masa mendatang, karena pendidikan tersebut substansinya hanya mengikuti dan fanatisme ketokohan seseorang dari pada lembaga pendidikan tersebut. Menurutnya figure ketokohan memang diperlukan, tetapi jika hal tersebut dijadikan modal bagi suatu lembaga, ini yang merupakan hal yang tidak sesuai dalam pemikiran Gus Dur.<sup>54</sup>

Indonesia yang memiliki banyak perbedaan baik dalam hal budaya, agama, maupun tradisi adalah sebuah anugerah sekaligus tantangan. Oleh karena itu konsep beragama pun juga tetap harus mengedepankan rasa toleransi antar umat beragama. Gus Dur mengajak kita untuk tidak saling merendahkan agama lain, bahwa “Allah adalah zat yang Maha Besar”. Artinya seperti apapun

---

<sup>53</sup> Abdurrahman wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* ,hal 135.

<sup>54</sup> Skripsi, Resdia Maula Prachaya, *Konsep Pemikiran KH.Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam Multikultural*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal 46.

penilaian manusia atas Allah, sama sekali tidak akan mempengaruhi kebesaran dan keagunganNya di semesta alam ini.<sup>55</sup>

Pemikiran Gus Dur memiliki kekuatan aroma sufistik. Seperti gagasannya tentang Tuhan tidak perlu dibela, ia berargumen seperti yang dikatakan Al-Hujwiri yang mengatakan, “bila engkau menganggap Allah ada hanya karena engkau yang merumuskannya, hakikatnya engkau sudah menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau “Ia menyulitkan” kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya”. Yang ditakuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya.<sup>56</sup>

Karena Kebenaran Allah tidak berkurang sedikitpun dengan adanya keraguan orang. Maka ia pun tenteram. Tidak lagi merasa bersalah berdiam diri. Tuhan tidak perlu dibela, walaupun tidak juga menolak ketika dibela. Berarti atau tidaknya pembelaan, akan kita lihat dalam perkembangan di masa depan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), cet. Ke-1, hal 140.

<sup>56</sup> Hanif Dzakiri, 41 Warisan Kebesaran Gus Dur, ( Yogyakarta : Lkis,2010 ), hal 107.

<sup>57</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), cet. Ke-1, hal 56.

Di antara bingkai pemikiran Gus Dur dalam masalah pendidikan ialah gagasannya tentang pembaruan pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum, Konsep yang ditawarkan Gus Dur tentang pendidikan islam yang diteropong melalui pemikirannya akan peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional.

Di samping itu Pendidikan Islam juga menawarkan ajaran universal yang menampilkan kepedulian yang tinggi pada unsur-unsur kemanusiaan. Gus Dur berpandangan perlunya konsep yang bisa menjadikan pendidikan Islam menjadi bagian dari proses dinamisasi universal tanpa kehilangan aspek kultural dari pendidikan Islam itu.<sup>58</sup>

## **B. LANGKAH MENANGGULANGI KASUS INTOLERANSI DI INDONESIA.**

### **a. Sejarah Kemunculan Intoleran**

Fenomena kekerasan dan intoleransi antar umat beragama masih terus berlangsung sampai saat ini dan terjadi di sejumlah tempat. Di tengah-tengah fakta intoleransi yang kian merebak, dan aktivisme kekerasan atas nama agama dan moralitas yang berlangsung dalam eskalasi yang tinggal di

---

<sup>58</sup> Resdia Maula Prachay, Op.cit, hal 48.

negeri ini, banyak orang-orang yang bertanya-tanya “jika agama tak ramah, melegitimasi intoleransi, kezaliman dan penindasan atas manusia., apakah ia masih dibutuhkan?” ini adalah suatu pertanyaan yang tidak terelakan.

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, ras, etnis, dan bahasa. Secara ilmiah, hal tersebut tidak untuk dibeda-bedakan antara satu dan yang lainnya, justru perbedaan tersebut dijadikan perekat dalam keragaman.<sup>59</sup>

Akar dari kasus intoleransi yang berkembang biak di Indonesia terjadi setelah memasuki Era Reformasi dan terus meningkat. Tercatat sekitar 200 ribu kasus intoleransi tidak bias di tuntaskan karena kasus – kasus yang kerap terjadi bersinggungan dengan agama. Urusan agama selalu melibatkan persoalan emosi dan di situlah kerap terjadi kekerasan *Komunal*.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Hassan Basri Marwah, *Islam dan Barat Membangun Teologi Dialog*, (Jakarta: LSIP, 2004), cet. Ke-2, hal 41

<sup>60</sup> TribunNews. Com, *BPIP beberkan akar permasalahan yang menyebabkan intoleransi berkembangbiak di Indonesia*. diterbitkan pada hari Jum’at, 15 November 2019. Di akses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/11/15/bpip-beberkan-akar-masalah-yang-menyebabkan-intoleransi-berkembangbiak-di-indonesia>.

Persoalan intoleransi yang ada di Indonesia terus meningkat setiap tahun, dan bahkan mencapai 57 persen pada 2017. Tindakan intoleransi dapat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak memenuhi hak orang lain, seperti halnya tidak membolehkan orang yang tidak disukainya mengajar di sekolah negeri atau menjadi pejabat public. Terdapat sejumlah faktor yang menjadi kunci terjadinya persoalan intoleransi, radikalisme, ujaran kebencian dan ekstrimisme kekerasan. Dikatakan, keterkaitan sosial, lemah akses ekonomi serta lemah literasi menjadi faktor kunci persoalan-persoalan tersebut.<sup>61</sup>

#### **b. Faktor Intoleransi Di Indonesia**

Setiap masalah atau problem intoleransi pasti dilatarbelakangi oleh akar masalah yang mengitarinya. Begitu juga dengan kasus persoalan intoleransi yang ada di Indonesia. Dari berbagai akar permasalahan yang terjadi selama ini, penulis akan mencoba untuk memetakannya dan mencari langkah untuk menanggulangi kasus intoleransi yang kerap menjadi perbincangan di Indonesia.

---

<sup>61</sup> Diakses dari : <http://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Yenny-Wahid-Intoleransi-dan-Radikalisme-Masih-Jadi-PR-Pemerintahan-Mendatang>.

Dalam konteks kehidupan sosial, perbedaan pandangan yang diwariskan berupa keyakinan secara historis telah melahirkan adanya pengelompokan yang dinamakan mayoritas dan minoritas. Pengelompokan tersebut, seharusnya kita maknai sebagai salah satu kekayaan yang muncul akibat adanya perbedaan. Keyakinan, yang menjadi sarana pemersatu dalam kehidupan bernegara.

Ketika suatu kelompok, memahami perasaan superioritas sebagai sesuatu yang benar, maka tanpa disadari akan mengakibatkan nilai keyakinan, *primordialisme*, dan *chauvinisme* yang berlebihan. Mereka tidak lagi menghargai kemajemukan, namun mulai mempertentangkan perbedaan yang ada.

Dalam memposisikan kelompok mayoritas dan minoritas, sebagai sebuah kekayaan budaya guna mempersatukan bangsa, akan sangat dipengaruhi oleh nilai - nilai toleransi yang berkembang di tempat kelompok itu berada. Pada sebuah negara yang multikultural seperti Indonesia, penggolongan tersebut tetap akan berpotensi memunculkan celah dan gesekan sosial yang cukup tinggi.

Dengan adanya celah atau kesenjangan secara social akan menyebabkan potensi yang nantinya akan menimbulkan sifat intoleransi terhadap suatu kelompok atau individu lainnya.

Maka perlu adanya respon atau hal-hal yang bisa mencegah, meredam dan menanggulangi sifat intoleransi yang tumbuh liar di kalangan masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu dipandang perlu adanya langkah – langkah menanggulangi kasus intoleransi yang ada di Indonesia.

Sebagian besar factor intoleransi timbul akibat adanya pemahaman yang minim salah satunya pada ideology Negara dan pada proses pendidikan formal yang dilaksanakan oleh sekolah atau instansi, jarang sekali guru mengajarkan bahwa perbedaan itu suatu keberkahan, contoh kecilnya dalam satu kelas terdapat murid yang berkulit hitam dan murid yang lain selalu mengejek atau mengolok murid yang berkulit hitam, sehingga secara tak sadar mereka sudah berbuat *SARA*. Ini adalah sebagian contoh kecil dari kasus intoleransi yang terjadi di kehidupan kita sehari – hari.

Faktor lain yang menyebabkan Intoleransi berkembang biak di Indonesia, ketika agama tidak dipahami secara utuh ( sesuai fungsinya ). ini yang membuat orang atau kelompok



merasa eksklusif dan menganggap kebenaran agamanya itu yang paling mutlak benar sedangkan yang lain itu berbeda.

Kemudian, masalah ekonomi bisa menjadi pemicu intoleransi. Ketidakadilan ekonomi terutama pemerataan sumber daya alam memang perlahan mulai dibenahi. Salah satunya dengan mengadakan reforma agraria. Pembagian lahan kepada masyarakat adat bisa menjadi awal yang baik untuk memangkas kesenjangan sosial. Ini Harus diperhatikan jangan sampai menimbulkan masalah dikemudian hari.

Akan tetapi menurut Abdurrahman Wahid, kata rahmatan lil „alamin dalam ayat ini bukan sekedar mengandung arti sebagai umat manusia semata, lebih jauh lagi ia memahaminya sebagai semua makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, Islam dalam pandangannya adalah sebagai pelindung semua makhluk (Wahid, 2006: 76)

jika kejadian ini dibiarkan begitu saja, maka tidak menuntut kemungkinan bahwa akan terjadi hal – hal yang lebih besar dari pada ini, mungkin saja kejadian ini akan berlanjut pada Agama, Suku, dan Ras.

### c. Pengertian intoleransi

Intoleransi adalah lawan kata dari toleransi. Kata tersebut merupakan kata benda yang artinya ketidakmauan untuk menerima perilaku dan keyakinan yang berbeda, dan tidak setuju terhadap apa yang diyakini oleh orang di luar dirinya.<sup>62</sup> Intoleran didefinisikan sebagai ketidaksediaan atau ketidakmauan untuk memberikan hak pada orang atau kelompok yang berbeda, baik berbeda dalam keyakinan, ideologi, status sosial, maupun etnik.

Tindakan intoleransi pada suatu agama sesungguhnya merugikan agama itu sendiri. Dengan adanya tindakan intoleransi, menjadikan sebuah agama apapun itu ditakuti oleh orang lain. Tidak hanya itu, dengan adanya tindakan tersebut, Islam sebagai agama yang mengajarkan rahmatan lil alamin bukannya didekati, tetapi terkadang justru dimusuhi. Islam sering dituduh sebagai biang perpecahan dan penyulut isu-isu kekerasan baik di dunia lokal ataupun internasional. Sebagaimana dikatakan oleh Fawaizul Umam bahwa tindakan intoleransi yang sering kali mengatasnamakan jihad membuat

---

<sup>62</sup> Elma Haryani, Jurnal ; Intoleransi dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan : Studi Kasus Kerukunan Beragama di Kota Bogor, Jawa Barat 2019. Hal 284. [405-Article Text-1345-2-10-20200306.pdf](#).

Islam distigmakan sebagai agama kekerasan yang eksklusif dengan agama ataupun keyakinan orang di luar Islam.<sup>63</sup>

Pernyataan di atas sebanding lurus dengan apa yang dikatakan oleh Gus Dur dalam bukunya *Islamku, Islam anda, Islam kita*. Gus Dur mengatakan, tidak layak jika kita bersikap congkak dengan tetap menganggap diri kita benar dan orang lain salah. Diperlukan kerendahan hati untuk melihat semua yang terjadi itu dalam perspektif prikemanusiaan, bukannya secara ideologis. Kalau menggunakan kaca mata ideologis saja, maka sudah tentu akan sangat mudah bagi kita untuk menganggap diri sendiri benar dan orang lain bersalah.<sup>64</sup>

Selain itu pemahaman sejarah yang tidak menyeluruh juga menjadi salah satu dari penyebab terjadinya intoleransi. Bangsa Indonesia sebenarnya sudah memiliki kehidupan yang majemuk jauh sebelum kemerdekaan terjadi. Nenek moyang kita dahulu selalu menerapkan tetang kebhinekaan, gotong royong, dan saling bahu membahu untuk selalu menghormati dan menghargai antar manusia, karena sejatinya manusia itu

---

<sup>63</sup> Ibid hal 284.

<sup>64</sup> Abdurrahman wahid, *Islamku Islam Anda...*, hal 157

adalah makhluk yang merdeka dan berhak untuk memilih agama apa yang mereka inginkan.

Jika jaman dulu saja kita mampu hidup berdampingan mengapa sekarang kita tidak meniru budaya yang baik yang telah di ajarkan oleh nenek moyang kita dahulu. Oleh sebab itu pemahaman sejarah yang utuh dapat mengingatkan kita akan jati diri bangsa Indonesia yang rukun dalam keberagaman dan kemajemukan sudah menjadi hal yang tidak dipisahkan dari bangsa Indonesia. Cara berpikir, bertindak, bernalar dan berelasi terhadap suatu kelompok dengan baik adalah pembelajaran yang tidak boleh di tinggalkan sejak dahulu agar bisa memahami kemajemukan.

Yang menjadikan salah satu fokus landasan pemikiran Gus Dur dalam pluralismenya yaitu kemajemukan. Gus Dur melihat aspek kemajemukan dalam pemikiran pluralisme yang dibawa. Berbeda adalah suatu hal yang hakiki dan tidak mungkin disamakan. Yang ada hanyalah sikap untuk menerima perbedaan dan untuk saling menghargai satu dengan yang lain.

Akan tetapi kebanyakan masyarakat tidak bisa menerima segala perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga memunculkan sikap-sikap yang anarkis dan menolak untuk menerima perbedaan tersebut. Di lain hal tingkat

kesenjangan ekonomi juga menimbulkan benih intoleransi lantaran merasa mempunyai ekonomi yang kurang cukup terhadap orang yang berkecukupan.

Persoalan lainnya yang timbul akibat rasa ketidakadilan terhadap pemerintah. Ketika perasaan teralienasi bertemu dengan materi yang seolah bersifat agama, yang membuat dia merasa harus melakukan tindakan ekstrim untuk mengoreksi ketidakadilan di tengah masyarakat itu juga bisa jadi pemicu.

**d. Langkah Penanggulangan Kasus Intoleransi**

Memang benar, kata Abdurrahman Wahid, manusia juga berpotensi jatuh dalam kesalahan dan bahkan kehinaan atau menyalahgunakan fitrah mulia itu, namun “pada dasarnya ia adalah tetap makhluk yang mulia yang dilengkapi dengan budi, akal, perasaan dan ketrampilan untuk mengembangkan diri yang seolah-olah tanpa batas.<sup>65</sup> *Mafhum muwafaqah*-nya, berkat fitrah atau kapasitas-kapasitas yang dimilikinya dasar manusia adalah makhluk merdeka yang selalu terbuka terhadap aneka kemungkinan, yang di dalamnya mencakup kemungkinan untuk mengembangkan potensi kebaikan dalam

---

<sup>65</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hal 30.

dirinya dan potensi-potensi lain yang membawa manfaat bagi kehidupan semesta.

Dari penjelasan diatas kita berkewajiban untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya masing-masing, dengan begitu persoalan intoleransi dapat teratasi dan mengembalikan sifat toleransi pada setiap manusia dan masyarakat.

Gus Dur mengatakan Secara umum khalifah juga bermakna pemimpin, pengatur, pemelihara, pelindung dan seterusnya. Dalam kapasitas itu, keberadaan manusia adalah menjalankan fungsi sosial-kemasyarakatan yang dibedakan dari kapasitas fungsi pengembangan diri yang hakikatnya bersifat individual. Mengenai fungsi sosial ini, Abdurrahman Wahid mendasarkan diri pada firman Allah: “Laqad kaana lakum fi rasulillahi uswatun hasanah” (telah ada bagi kalian keteladanan sempurna dalam diri Rasulullah). Keteladanan yang dimaksud terutama peranan Nabi Muhammad SAW dalam mengusahakan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (rahmatan lil alamin). Fungsi ini mencakup keharusan untuk memperjuangkan kesejahteraan secara menyeluruh dan tuntas,

sekaligus melawan pola hidup sosial yang eksploitatif, tidak manusiawi dan tidak berasaskan keadilan.<sup>66</sup>

persoalan intoleransi dan radikalisme dapat diatasi dengan memastikan kohesi sosial yang tercapai, penguatan kesejahteraan sosial, serta penguatan literasi. Ditekankan, mengatasi persoalan intoleransi dan radikalisme harus dilakukan secara komprehensif dari sisi kesejahteraan maupun penguatan literasi. Dengan mengatasi persoalan intoleransi dan radikalisme Indonesia dapat menjadi negara besar. Yang kita harapkan menjadi generasi yang tangguh akan tercapai.<sup>67</sup>

Dalam kapasitas itu juga maka manusia berhak menyandang kedudukan mulia sebagai aktor sejarah. Manusia, dalam pandangan Abdurrahman Wahid, adalah “pelaku yang bermartabat dan berderajat penuh” yang diharapkan “ikut ambil bagian dalam kebangunan peradaban manusia.”<sup>68</sup>

Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumen yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Intoleransi keagamaan dan keberagaman di Indonesia dinilai akan sangat berbahaya bila

---

<sup>66</sup> 14 Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), hal 153.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, hal 13.

tidak segera diselesaikan dengan cepat dan tegas. Bukan hanya mencidera nilai-nilai keberagaman dan harmoni antar-umat beragama, tetapi juga dinilai akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>69</sup>

Sikap intoleransi, perilaku radikal, dan aksi terorisme merupakan mata rantai yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Perilaku radikal hanya bisa dicegah dengan cara menghapus sikap intoleran di tengah masyarakat. Sikap-sikap toleransi, kebersamaan, harmoni, kebhinekaan, yang terbungkus dalam ideologi Pancasila harus dikedepankan di semua lapisan masyarakat agar supaya mampu mengikis dan menghilangkan sikap intoleran. Penanaman rasa toleransi keberagaman harus terpatut pada masyarakat Indonesia sejak dini, khususnya sejak jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Bahkan pendidikan dalam keluarga sejak balita harus dilakukan secara gencar oleh orang tua agar supaya setiap orang Indonesia memahami keberagaman, heterogenitas, dan kebhinekaan secara terbuka, berpikiran terbuka, dan modern

---

<sup>69</sup> Enjang Muhaemin, Irfan Sanusi, “*Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas*” *Communicatus : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 3 Nomor 1 ( 2019 ) hal 26.



dalam berpikir, bertindak dan berbuat, sebagaimana amanat dalam Pancasila.<sup>70</sup>

Dalam hal lain Pancasila terdiri dari lima sila, yang intinya merupakan nilai-nilai universal, yakni: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah mufakat, dan nilai keadilan. Kelima nilai dalam Pancasila ini merupakan senyawa yang sangat penting bagi bangsa Indonesia dalam menggerakkan roda kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila harus disosialisasikan dan diajarkan secara terus menerus kepada semua komponen bangsa secara interaktif, dialogis dan menarik, dan harus dihilangkan cara dan metode pembumian Pancasila yang doktiner, monologis dan satu arah agar tidak ada lagi masyarakat yang mempunyai sifat intoleran kepada sesama manusia.<sup>71</sup>

Selaras dengan pernyataan diatas pemerintah juga membentuk Badan Pembinaan Ideologi Pancasila atau yang di singkat menjadi BPIP. Ini merupakan langkah pemerintah dalam hal penanaman ideologi pancasila dengan tujuan merumuskan arah kebijakan pembinaan ideologi Pancasila,

---

<sup>70</sup> Agus Subagyo, *Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme, dan Terosisme*, Jurnal Rontal Keilmuan PKn Vol.6/No.1/April2020. Hal 16.

<sup>71</sup> *Ibid.* Hal 17.

melaksanakan koordinasi, sinkronisasi, dan pengendalian pembinaan ideologi Pancasila secara menyeluruh dan berkelanjutan, dan melaksanakan penyusunan standardisasi pendidikan dan pelatihan, menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil kajian terhadap kebijakan atau regulasi yang bertentangan dengan Pancasila kepada lembaga tinggi negara, kementerian/lembaga, pemerintahan daerah, organisasi sosial politik, dan komponen masyarakat lainnya.<sup>72</sup>

Langkah yang diambil oleh BPIP untuk mencegah Intoleransi adalah membumikan nilai-nilai Pancasila secara kekinian seperti melalui media sosial yang menjadi bagian kehidupan generasi milenial. Pancasila hadir sebagai jawaban untuk mengikis dan meredam berkembangnya sikap intoleransi saat ini yang dapat berkembang untuk menahan munculnya gerakan-gerakan radikalisme ataupun terorisme.<sup>73</sup>

Pada pandangan lain, Staf Khusus (Stafsus) Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP),

---

<sup>72</sup> Diakses dari :

<https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175451/Perpres%20Nomor%207%20Tahun%202018.pdf>.

<sup>73</sup> Diakses dari ; <https://bPIP.go.id/bPIP/berita/1035/476/ini-langkah-bPIP-cegah-intoleransi-dikalangan-pelajar.html>.

Antonius Benny Susetyo mengatakan kunci dalam menghadapi intoleransi adalah memperkuat literasi.

Menurut Romo Benny, Indonesia terlahir dari perbedaan, dan sudah terbiasa saling menghargai, tindakan intoleransi belakangan ini sering terjadi karena pemahaman mengenai kultur budaya Indonesia dan menghormati perbedaan mulai luntur. Ini karena pemahaman budaya yang kurang utuh. Literasi diharapkan bisa menumbuhkan kembali pemahaman terhadap kultur budaya Indonesia yang beragam, dan saling hormat menghormati. Hal lain yang juga harus dilakukan dalam mencegah tindakan intoleransi adalah melakukan dialog lintas agama. Dialog antar agama harus sering dilakukan di semua penjuru negeri, untuk menjalin kerukunan.<sup>74</sup>

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan pemerintah dalam mengatasi Intoleransi ialah menyegarkan kembali dalam jiwa masyarakat kita , khususya generasi muda, tentang betapa luhurnya perjuangan maupun cita-cita kemrdekaan bangsa Indonesia, kemudian menyadarkan segenap lapisan masyarakat kita akan hakikat bangsa dan demokrasi.

---

<sup>74</sup> *Ibid.*

Untuk mengubah perspektif masyarakat dan menghindari konflik yang berbau akan SARA dan agama perlu adanya perubahan pada bidang pendidikan saat ini. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan pondasi pertama dalam menciptakan suatu kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebab dari konflik yang ada selama ini bukanlah akibat dari agama itu sendiri, melainkan adanya faktor politik dan tidak meratanya pendidikan agama ataupun modern dalam masyarakat.

Menurut Gus Dur Moralitas Islam adalah moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan sesama manusia bukannya menghukumi mereka yang menderita.<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid bertutur: “Moralitas yang harus ditumbuhkan haruslah memiliki watak utama yang berupa keterlibatan dalam perjuangan si miskin untuk memperoleh kehidupan yang layak dan penghargaan yang wajar atas hak-hak asasi mereka.”<sup>75</sup>

Dengan beragama membuat hidup manusia menjadi terarah ke arah yang lebih baik. Setiap manusia memiliki haknya masing-masing untuk memilih agama yang akan mereka paut karena setiap manusia diberikan kebebasan untuk

---

<sup>75</sup> Abdurrahman Wahid, *Melawan Melalui Lelucon* (Jakarta: Tempo, 2000), hal 3

menganut agama apa yang kita pilih. Sebagai umat beragama, seharusnya masyarakat lebih menyadari pentingnya kedamaian dalam perbedaan, karena tanpa adanya kedamaian dalam perbedaan akan dapat menimbulkan berbagai konflik dan menimbulkan keretakan atau perpecahan antar umat beragama.<sup>76</sup>

Ada sejumlah langkah lain yang bisa diambil untuk mengatasi intoleransi. *Pertama*, mengutamakan nilai keanekaragaman di sekolah SMA. Sekolah harus menjadi tempat yang strategis untuk membangun kesadaran akan keberagaman dan toleransi. Upaya dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas kepala sekolah, guru, termasuk pejabat di dinas pendidikan atau kementerian pendidikan.

*Kedua*, meningkatkan partisipasi orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tidak mengalami diskriminasi atau mengikuti pemahaman yang intoleran. Selain itu sekolah juga dapat memaksimalkan peran forum guru. Forum guru dapat menjadi tempat dimana para guru dapat

---

<sup>76</sup> Diakses : <https://www.kompasiana.com/nisafahmi/5e981b20097f360592149ce3/kasus-intoleransi-dampak-dan-langkah-pemerintah-mengatasi-kasus-intoleransi-serta-keterkaitan-kasus-intoleransi-dengan-lambang-negara?page=all>

bersama-sama mencari solusi untuk menumbuhkan nilai toleransi.

*Ketiga*, menetapkan pola audit kinerja internal di sekolah. Dalam hal ini prinsip layanan nondiskriminasi dapat dimasukkan dalam prinsip akuntabilitas dan transparansi sebagai salah satu indikator keberhasilan sekolah. *Keempat*, bekerja sama dengan organisasi keagamaan moderat di Indonesia untuk memperkuat nilai-nilai keragaman di sekolah.<sup>77</sup>

Menurut para antropolog pada saat menemui Presiden Jokowi Dodo di Istana Negara menyampaikan tiga hal terkait intoleransi yang dirasa semakin luas di Indonesia.

Ketiga hal tersebut menjelaskan tentang cara untuk mencegah intoleransi yang ada di Indonesia. Perlu diketahui bahwa intoleransi dapat dicegah mulai dari dunia pendidikan.

Pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi sudah disusupi gerakan intoleransi. oleh karena itu pemerintah harus memperhatikan masalah ini.

---

<sup>77</sup> Aniek Handajani, DKK73 *Kecenderungan Intoleransi dan Peran Pendidikan Agama di SMA NEGERI YOGYAKARTA*. WAHANA Volume 71, Nomor 2, 1 Desember 2019. Hal 78-79.

Pada dunia pendidikan, pemerintah memang sedang menyiapkan unit kerja pemantapan ideologi Pancasila guna menguatkan kembali semangat kebhinekaan. Unit kerja ini akan kembali mengingatkan semangat Pancasila mulai dari sekolah hingga masyarakat umum. Lalu dari sisi ekonomi, Pemerintah sedang merancang konsep ekonomi baru yang akan diterapkan di Indonesia. Hal ini akan mengurangi kesenjangan ekonomi. Akan ada kebijakan ekonomi baru yang intinya untuk kurangi kemiskinan dan kesenjangan social. Sedangkan masalah hukum, Presiden dengan tegas tidak akan membiarkan kekerasan, mengancam keberagaman dan toleransi terjadi. Proses hukum tegas juga akan dilakukan kepada mereka yang terbukti melakukan pelanggaran.<sup>78</sup>

Dari pemaparan diatas pemerintah sebenarnya tidak bisa tinggal diam dalam mencegah maraknya kasus intoleransi yang ada di Indonesia, sedikit demi sedikit proses yang diambil oleh pemerintah dalam menanggulangi kasus intoleran mulai terlihat Dari segi pembentukan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, pemerataan ekonomi, penegakan hukum dan

---

<sup>78</sup> Ahmad Romadoni, *3 langkah pemerintah menangkal intoleransi di Indonesi*, dipost pada 7 Januari 2017.

penanaman ideology pada pendidikan formal maupun non-formal.

Pemikiran Gus Dur yang selalu mengedepankan nilai-nilai toleransi pada masyarakat, mengajarkan pada kita semua bahwa toleransi amat sangat penting bagi keberlangsungan bangsa ini. Terkadang kita baru merasa betapa hebatnya Gus Dur dalam memberikan pemikirannya. jauh sebelum kita memikirkannya Gus Dur sudah terlebih dahulu memikirkannya.

Oleh sebab itu kebijakan – kebijakan pemerintah dalam upaya mencegah adanya kasus intoleran harus kita dukung sepenuhnya. Dimulai dari setiap individu masing – masing. Hingga akhirnya kita semua tersadar bahwa sejatinya bangsa Indonesia adalah bangsa hebat. Mampu hidup berdampingan walaupun agama, suku, budaya kita berbeda beda.

Dengan ini K.H. Abdurrahman Wahid mengembangkan pemikiran tentang anti eksklusivisme agama, menurut beliau beragam kejadian peristiwa kerusuhan yang ngengatasnamakan agama di berbagai macam tempat adalah bentuk akibat dari adanya eksklusivisme agama.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama*, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal 52.



Di dunia pendidikan sikap intoleran sering terjadi terutama pada sekolah- sekolah umum yang notabene siswanya terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Contoh kecil yang sering kali terjadi di sekolah-sekolah umum adalah saling menghina ras dan agama yang mana hal ini akan menjadi bibit dalam perpecahan dan konflik antar umat berbangsa dan beragama.

Maka dari itu ada beberapa mata pelajaran di sekolah yang disisipkan tentang pentingnya bertoleransi kepada sesama, seperti ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan, dan termasuk juga pendidikan keagamaan.

Gus Dur menginginkan pendidikan pesantren sebagai *role model* yang nantinya bisa mencegah terjadinya intoleransi yang berkembang biak di Indonesia, penanaman toleransi pada kehidupan pesantren bisa dijadikan sebagai contoh pada sekolah-sekolah formal dan non-formal.

Pendidikan Islam adalah cara yang ditawarkan oleh Gus Dur dalam menangkal kasus intoleransi. Jika semua elemen masyarakat mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi, nilai-nilai perbedaan sebagai sumber dari kekayaan yang ada di Indonesia maka itu semua sudah pernah diajarkan oleh Gus Dur.

Gus Dur selalu mendasari pemikirannya pada sebuah peraturan atau undang-undang yang telah dibuat jauh sebelumnya. oleh karena itu, pada saat Gus Dur Mengesahkan Kong Hucu sebagai salah satu agama yang ada di indonesia itu adalah bukti konkret yang dilakukan oleh Gus Dur atas dasar kemajemukan.

Dalam Pasal 1 ayat (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No.9 dan 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah atau Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat bergama, dan pendirian rumah ibadat dinyatakan bahwa kerukunan umat bergama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesi Tahun 1945.

Gus Dur menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di manapun juga. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi.

Untuk menanamkan rasa toleransi pada masyarakat, Gus Dur selalu melakukan Dialog Keagamaan. Upaya yang dilakukan Gus Dur tidak lain hanya untuk saling menerima perbedaan yang ada pada lingkungan masyarakat. Sehingga besar kemungkinan mampu meredam intoleransi yang terjadi di masyarakat.

Ada Dua langkah atau kebijakan yang harus kita ambil untuk mengatasi intoleransi dan menutup ruang hidupnya. Pertama dan terpenting ialah menyegarkan kembali dalam jiwa masyarakat kita, khususnya generasi muda, tentang betapa luhur perjuangan maupun cita-cita kemerdekaan bangsa kita.

Kedua ialah menyadarkan segenap lapisan masyarakat kita akan hakikat bangsa dan demokrasi. Niscaya tegak dan berkiprah dalam keberagaman dan terjalin suatu hubungan simbiosis.

Sedangkan menurut Gus Dur untuk mengatasi intoleransi merujuk pada penanaman pendidikan islam yang memiliki eksistensi terhadap kultur yang ada. Pada pendidikan islam yang ada di pesantren memiliki pembelajaran Berbudi Luhur, Berakhlakul Karimah, dan Ukhuwah Islamiyah.

Pada kehidupan pesantren, ukhuwah islamiyah yang memiliki makna persaudaraan sesama Islam dikembangkan menjadi Ukhuwah Watoniyah ( saudara sesama tanah air ) Ukhuwah Basyariyah / insaniyah ( saudara sesama manusia ). Jika

kita sebagai umat islam tidak menghargai agam lain, maka lihatlah bahwa kita adalah sudara sebangsa dan setanah air, dan jika tidak bisa menghargai bahwa kita adalah satu bangsa, maka lihatlah bahwa kita masih saudara sesama manusia.

Jika konsep ini dipakai dalam pendidikan formal maupun pendidikan non-formal bisa dipastikan akan meminimalisir tindakan intoleran. Pendidikan adalah inti dari segalanya baik sifat toleran maupun intoleran.

Ditambah dengan penguatan ideologi pancasila pada dunia pendidikan, ini juga akan menguatkan hakikat berangsa dan berdemokrasi yang utuh.

Pendidikan islam juga menawarkan ajaran yang universal dan saling berkesinambungan antara islam dan edukasi yang menampilkan kepedulian yang tinggi kepada manusia. Dengan begitu pendidikan islam menjadi bagian yang tanpa kehilangan aspek kulturalnya.

Gus Dur menekankan toleransi dalam bertindak dan berpikir. Jika sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau kepintaran pemikiran pemikiran secara alamiah. Akan tetapi untuk mencegah tingginya intoleransi bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal. Dengang

begitu intoleransi dapat dicegah dengan menekankan pada tingkat pemahaman yang dikuasai oleh masyarakat.

Tolak ukurnya adalah jika ingin mencegah dan menanggulangi kasus intoleransi di Indonesia, dengan pemantapan toleransi di dunia pendidikan sehingga memunculkan sifat yang bisa menerima adanya perbedaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terkait Pendidikan Toleransi Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Maka penulis mengambil kesimpulan bahwa :

Dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran bisa diekspresikan secara nyata oleh K.H. Abdurrahman Wahid.

Gus Dur berpendapat, bahwa dalam melakukan modernisasi tersebut, pendidikan Islam harus mampu melihat gejala sosial yang tumbuh di masyarakat, sehingga keberadaan lembaga Islam tersebut dapat berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Upaya ke arah ini, menurut Gus Dur dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan cara mengarahkan semua perubahan yang dilakukan pada tujuan mengintegrasikan pendidikan islam sebagai sistem pendidikan ke dalam pola umum pendidikan nasional yang membangun manusia yang kreatif. Kedua, dengan cara meletakkan fungsi kemasyarakatan dalam kerangka menumbuhkan Lembaga Governmental Organization (LGO) menjadi Lembaga Non-Governmental Organization (NGO) yang kuat dan matang di pedesaan, sehingga mampu menjadi rekan yang sesungguhnya bagi pemerintah dalam upaya melakukan pembangunan nasional.

Serta langkah untuk mencegah tentang adanya intoleransi yang berkembang di Indonesia. Bisa dengan menanamkan sifat toleransi pada seluruh tingkatan pendidikan formal maupun non-formal dan penanaman ideology pancasila yang targerkan pada setiap lini. Baik itu dari pendidik, peserta didik dan masyarakat luas. Serta pemerataan ekonomi dan hukum yang tegas.

## **B. SARAN**

Dari kesimpulan di atas, ada saran yang harus disampaikan oleh penulis terkait pemahaman toleransi dan langkah yang harus diambil pemerintah pada kasus intoleransi yang selalu terjadi di Indonesia.

1. Seharusnya pemerintah melakukan pengecekan pada setiap instansi yang berada di jalur pemerintahan itu sendiri. Agar pemerintah tidak bisa dengan mudahnya disusupi oleh oknum-oknum yang memang masih mempunyai sifat intoleran.
2. Penanaman pendidikan toleran pada setiap birokrasi pemerintahan.
3. Pemerintah juga seharusnya melakukan monitoring pada setiap sekolah-sekolah yang memang di huni oleh peserta didik yang mempunyai tingkat agama minoritas.
4. Lakukan tindakan khusus pada setiap kasus intoleransi yang terjadi.
5. Seharusnya Pemerintah sudah mulai melakukan penerapan konsep toleransi seperti apa yang dilakukan oleh Gus Dur pada masa hidupnya.

### **C. PENUTUP**

Setiap manusia memiliki sifat khilaf dan tidak luput dari kesalahan, begitupun dengan penulis yang penuh dengan kekurangan. Penulis sadar bahwa dalam penulisan masih banyak sekali kesalahan-kesalahan. Namun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan mencurahkan segalanya pada tulisan ini. Ada baiknya dari pembaca bisa mengkritik penelitian ini yang sifatnya membangun, agar penulis bisa lebih baik lagi dalam hal gagasan, ide dan penulisan.

Yang terakhir, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca semuanya khususnya bagi penulis dan semoga skripsi ini menjadi salah satu dari amal ibadah serta memberikan keberkahan bagi kita semuanya. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Iskandar A Muhaimin, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gusdur*. (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta: 2010).
- Uii press, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta 2014).
- Boisard Marcel A, *Humanisme Dalam Islam*, terj. H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Hanafi Hassan , *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme di Tengah Krisis Humanisme Universal* (Semarang: IAIN Walisongo, 2007).
- Alo Liliweri. *Komunikasi Antar pribadi*. (Jakarta: PT. Indeks. 1997)
- Moedjiono Imam, *Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan antar Umat Beragama*”, dalam buku, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997).
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Pahrroji M. Bukhori, *Membebaskan Agama Dari Negara; Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ali Abd Ar-Raziq*. Bantul: Pondok Sanusi. 2003.
- Brebesy Ma'mun Murod, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara* .Jakarta: Raja Grafindo. 1999
- Tim INCRES, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000)
- Hamid Darmadi., *pengantar pendidikan era globalisasi*, An1mage, 2019.
- Munawir, Warson Ahmad, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.).
- Hasyim Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979).
- W. J. S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).
- Nazir Moh., *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).
- Ali, M. Sayuthi, *Metodologi penelitian agama; pendekatan teori dan prakter*. (jakarta; raja grafindo persada, 2002).

- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI), (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- subagyo P. Joko, *metodologi penelitian dalam teory dan praktik* , (padang: rineka cipta, 2004).
- Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. (jakarta:rineka cipta,2006).
- Tim Penyusun. Gila Abdurrahman Wahid: Wacana Pembaca Abdurrahman Wahid. Yogyakarta: Lkis, 2000.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- . *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- . *Melawan Melalui Lelucon*. Jakarta: Tempo, 2000.
- . *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.
- . *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS, 1999.